

Involusi Suburban: Sebuah Pertumbuhan Sektor Ekonomi Informal Indonesia Awal Abad 21

Asep Suryana
Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Artikel ini menguraikan konsep—memodifikasi konsep Armstrong dan Mc Gee (1980)—involusi suburban sebagai gejala di masyarakat kota kapitalisme periferi, dengan memperlihatkannya melalui metode studi kasus di sebuah wilayah pinggiran Jakarta (Citayam-Depok). Konsep involusi suburban ini merujuk pada gejala semakin menumpuknya pelaku sektor ekonomi informal di wilayah lokasi penelitian, sekaligus dapat dimaknai sebagai gejala gagalnya pertumbuhan sektor ekonomi formal Indonesia pasca Orde Baru. Pada akhirnya, fenomena involusi suburban tadi kian menegaskan konstataasi bahwa dinamika sosial ekonomi perkotaan Indonesia adalah produk kapitalisme periferi (lihat juga Smith 1996; Guggler et.al. 2005)

Optimisme tetap ada. Involusi suburban ditandai oleh tingkat kreativitas dan daya juang tinggi yang dimiliki para pelaku sektor informal, yang sebagian besarnya adalah penduduk lapis bawah. Mereka tidak tergantung pada negara, dan tidak juga mengandalkan lembaga keuangan formal untuk menambah modal finansial mereka. Mereka justru mengembangkan sistem bantuan secara horisonal, dengan mengaktifkan modal sosial yang mereka miliki. Optimisme ini—walau ditandai oleh menurunnya pendapatan mereka akibat semakin banyak pelaku sektor informal sejenis—memperlihatkan kemampuan penduduk Indonesia untuk tetap kreatif demi bertahan hidup dengan bertumpu pada prinsip memanfaatkan segala peluang, di tengah perilaku abai negara dan penetrasi pasar yang kian garang pasca Orde Baru.

Meski diinsiparasikan oleh Armstrong dan Mc Gee (1980), namun konseptualisasi involusi suburban ini berbeda dengan konsep involusi perkotaan (*urban involution*) kedua teoritis ini. Lokus konsep involusi suburban digeser ke wilayah luar kota (tetapi masih tetap menginduk ke kota utamanya), dan meninggalkan coraknya yang berkutut di pusat kota (*inner city*). Bila konsep involusi perkotaan merujuk pada gejala peningkatan kepadatan penduduk dari sudut modernisasi klasik, maka involusi suburban merujuk pada dua hal.

(1) Involusi suburban terjadi sebagai produk transformasi sosial ekonomi wilayah pinggiran Jakarta menjadi areal yang bergantung kepada ibukota negara ini. Gejala ini menguat bersamaan dengan meningkatnya migrasi masuk dan komutasi di wilayah suburban. Sektor ekonomi informal pun bertumbuhan dalam rangka menyediakan kebutuhan para komuter tadi, sekaligus melepaskan dirinya dari sistem ekonomi agrokultur yang terbangun sejak era kolonial. (2) Meski keduanya sama-sama berpijak pada gagasan bahwa involusi lahir akibat semakin padatnya sejumlah orang yang mencari penghidupan di sektor informal dalam suatu ruang sosial tertentu (dalam kota dan luar kota), namun teknik penjelasannya berlainan. Involusi perkotaan bertumpu pada metode penjelasan khas modernisasi klasik, yang menempatkan gejala tersebut sebagai produk dinamika dalam masyarakat. Sementara, gejala involusi suburban ditempatkan sebagai produk dinamika antar masyarakat, sebuah teknik penjelasan

yang menempatkan gejala tersebut sebagai hasil dari perpaduan proses yang terjadi secara berjenjang: sebagai produk dari bergesernya posisi sosial ekonomi dan politik Indonesia dalam sistem pembagian kerja kapitalis internasional, produk dari pergeseran hubungan suburban dengan Jakarta, sekaligus produk dari respon kelompok strategis di dalam wilayah suburban sendiri.